

**PENGARUH VARIETAS DAN PEMBERIAN BERBAGAI DOSIS PELET
Trichoderma harzianum TERHADAP PRODUKSI
CABAI (*Capsicum annum* L.)**

*Effect of Variety and Various Dosage of Trichoderma harzianum Pellet
on Production of Chilli (Capsicum annum L.)*

Eka Fitria¹, Elly Kesumawaty², Bakhtiar²

¹Mahasiswa Program Studi Magister Agroekoteknologi Pascasarjana Universitas Syiah Kuala.
Banda Aceh. Email: ekafitria@pertanian.go.id

²Dosen Program Studi Agroteknologi Universitas Syiah Kuala. Banda Aceh

ABSTRACT

The use of superior seeds and certified hybrids is one of the efforts to increase the productivity of chili. Absorption of nutrients and water is strongly supported by root growth. Hence, the application of *Trichoderma* sp. makes root growth better so that nutrients and water absorption processes will be optimal as well toward the result of the productivity of chili. This study aims to determine the effect of varieties and dosages of *T. harzianum* pellets on production of chili. The results showed that the treatment of varieties had a very significant effect on the average fruit length and fruit diameter. Chili production is best found in Lado varieties. The dose of *T. harzianum* did not significantly affect all parameters of Chili production. *T. harzianum* worked best at the productivity of the plants when it was applied as much as 20 g/plant.

Keywords: *Trichoderma harzianum* pellets, chili varieties

PENDAHULUAN

Produktisi cabai nasional 5,5 ton/ha sementara di Aceh tahun 2015 baru mencapai 4.574 ton/ha (BPS, 2016). Angka tersebut masih jauh dari potensi produksinya yang dapat mencapai 20-40 ton/ha (Dirjen Hortikultura, 2012). Meningkatnya permintaan cabai dan keuntungan yang didapatkan, mendorong para petani untuk membudidayakan cabai. Rendahnya hasil cabai merah diduga

karena teknologi budidaya yang diterapkan belum optimum diantaranya belum digunakannya varietas unggul baru/hibrida dan penggunaan pupuk yang belum berimbang.

Salah satu upaya dalam meningkatkan produktivitas cabai adalah menggunakan benih unggul dan hibrida tersertifikasi dari suatu varietas (Bappenas, 2013; Syukur et al., 2010). Varietas cabai merah terdiri dari benih

hibrida dan non hibrida (lokal) yang memiliki keunggulan dan kelemahan masing-masing (Marliah et al., 2011).

Suatu varietas dapat hidup dengan baik kemungkinan varietas tersebut terdiri dari satu macam genotipe yang mempunyai susunan genetik maupun kombinasi gen yang mampu mengendalikan sifat fisiologi dan morfologi yang berbeda-beda yang dapat menyesuaikan diri pada perubahan lingkungan (Syukur et al., 2010). Penelitian Setiawan et al., (2012), menunjukkan bahwa penggunaan varietas unggul seperti varietas Lembang-1 menunjukkan pertumbuhan dan hasil buah tertinggi (10,22 ton/ha) dibandingkan dengan varietas lokal seperti Pakem (7,37 ton/ha). Iskandar dan Nubaiti (2014) menyatakan bahwa produksi rata-rata varietas Bemeri 0.78 kg/batang (12.48 ton/ha), varietas Express 99 sebesar 0,63 kg/batang (10.08 ton/ha) dan Kencana 0,52 kg/batang (8.32 ton/ha).

Selain varietas, penggunaan mikroorganisme biologi tanah juga dapat meningkatkan produksi tanaman cabai. Penggunaan jamur *Trichoderma* sp. merupakan alternatif dalam meningkatkan aktivitas biologis mikroorganisme tanah. Jamur *T. harzianum* merupakan jamur antagonis yang paling banyak digunakan untuk mengendalikan patogen tular tanah (agensia hayati), organisme pengurai (biodekomposer) (Hardianti et al., 2014), dapat juga berperan sebagai stimulator pertumbuhan tanaman (Hermosa et al., 2012; Hermosa et al., 2013; Lugtenberg et al., 2013; Ban et al., 2013).

Berdasarkan uraian diatas diperlukan suatu solusi guna

meningkatkan produksi cabai. Pemberian jamur *Trichoderma* sp. diduga dapat berdampak pada pertumbuhan akar dimana akar akan tumbuh lebih sehat sehingga proses penyerapan unsur hara dan air juga akan menjadi optimal yang juga berakibat terhadap produksi tanaman cabai. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh pemberian berbagai dosis pelet *T. harzianum* terhadap produksi tanaman cabai.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di desa Lamreung Kecamatan Krueng Barona Jaya Kabupaten Aceh Besar mulai bulan Februari sampai dengan Juli 2017. Bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah benih cabai varietas Lado (0,4 g), Kencana (0,4 g), Bemeri (0,4 g), Kopay (0,4 g), tanah entisol (330 kg), pupuk kandang dari kotoran sapi (172 kg), sekam (5 kg), air, insektisida yang bahan aktif *diapenthiuron* dan pelet *T. harzianum* 1 kg yang diperoleh dari Laboratorium Penyakit Tumbuhan Fakultas Pertanian Universitas Syiah Kuala. Alat yang digunakan adalah *autoclave*, *laminar air flow*, polibag ukuran 8x9 cm untuk persemaian dan 35x35 cm untuk penanaman, cangkul, meteran, timbangan analitik dan gembor. Rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Rancangan Acak Kelompok (RAK) pola faktorial 4 x 4 dengan 3 ulangan yang terdiri dari dua faktor yaitu varietas cabai dan dosis *T. harzianum*. Faktor varietas terdiri dari 4 taraf, yaitu $V_1 =$ Lado (varietas hibrida), $V_2 =$ Kencana (varietas unggul), $V_3 =$ Bemeri (varietas lokal), $V_4 =$ Kopay (varietas lokal). Sedangkan

faktor *T. harzianum* terdiri dari 4 taraf, yaitu T_0 = Kontrol, T_1 = 10 g/tanaman, T_2 = 15 g/tanaman, T_3 = 20 g/tanaman. Secara keseluruhan terdapat 16 kombinasi perlakuan. Masing-masing perlakuan diulang sebanyak 3 kali, sehingga penelitian ini memiliki 48 satuan percobaan.

Pelet *T. harzianum* diperoleh dari Laboratorium Penyakit Tumbuhan Fakultas Pertanian Universitas Syiah Kuala menggunakan bahan-bahan yaitu dedak (31,0 g), ampas tahu (10,5 g), molase (15,0 ml) dan air steril (42,0). Semua bahan ditimbang sesuai dengan komposisi yang telah ditentukan.

Sebanyak 15 ml molase dan air steril 52 ml ditambahkan kedalam campuran bahan-bahan kemudian diaduk hingga homogen, lalu dimasukkan kedalam plastik tahan panas dan disterilisasi dengan *autoclave*. Sebanyak 10 ml suspensi *T. harzianum* umur 5 hari dengan kerapatan $1,3 \times 10^7$ ditambahkan ke dalam masing-masing campuran bahan yang telah disterilkan. Kemudian diaduk hingga menjadi adonan yang homogen. Selanjutnya adonan bahan tersebut dimasukkan ke dalam cetakan berupa sedotan plastik berdiameter 1 cm dan panjang 0,5 cm yang telah disterilkan. Pelet yang dalam cetakan dimasukkan kedalam kertas buram yang telah disterilkan. Selanjutnya diinkubasi dalam inkubator pada suhu 30°C selama 48 jam hingga adonan kering. Setelah itu, pelet *T. harzianum* dikeluarkan dari kertas buram dan di masukkan ke dalam kantong plastik. Proses pembuatan pelet ini dilakukan secara aseptik di dalam ruang *laminar air flow* (Zikriah, 2016).

Sebelum digunakan, tanah untuk media semai dan penanaman di analisis

terlebih dahulu di Laboratorium BPTP Aceh. Polibag yang digunakan untuk persemaian berukuran 8x9 cm kemudian dimasukkan campuran media semai berupa tanah entisol, pupuk kandang dan sekam dengan perbandingan 2:1:1. Media semai disiapkan seminggu sebelum penyemaian. Sebelum disemai benih cabai direndam dalam air hangat (50°C) selama 24 jam dalam wadah yang berbeda agar tidak tercampur dengan varietas lain. Benih cabai kemudian dibungkus dengan handuk basah selama 12 jam. Setelah 3 hari benih telah berkecambah. Benih yang berkecambah dari masing-masing varietas cabai disemai dalam polibag selama 30 hari. Benih disemai sedalam 0,5 cm pada media semai sebanyak 1 benih/polibag. Penyiraman dilakukan pagi dan sore.

Media tanam yang digunakan adalah campuran lapisan tanah entisol, pupuk kandang dan sekam dengan perbandingan 2:1:1. Campuran media tanam tersebut kemudian dimasukkan ke dalam polibag berukuran 35 x 35 cm. Media tanam disiapkan seminggu sebelum penanaman. Bibit yang berumur 30 hari setelah tanam dipindahkan ke dalam polibag penanaman. Pada bagian tengah media dibuat lobang tanam dengan ukuran yang sesuai dengan ukuran polibag pembibitan. Pemindahan bibit dilakukan pada sore hari untuk mengurangi penguapan. Pemindahan dilakukan dengan menyiram bibit terlebih dahulu kemudian menggenggam erat polibag bibit sambil mengeluarkan bibit dari polibag.

Formulasi pelet *T. harzianum* yang diaplikasikan adalah 10 g, 15 g dan 20 g/tanaman. Pelet *T. harzianum*

diberikan pada saat bersamaan dengan pindah tanam dengan cara ditanam melingkari bibit (Susanti, 2013). Selanjutnya permukaan polibag yang sudah dipindahkan bibit dan ditanam pelet *T. harzianum* di sungkup dengan plastik putih selama 3 hari untuk mengurangi penguapan.

Pemeliharaan tanaman meliputi penyiraman, penyiangan dan pengendalian hama dan penyakit. Penyiraman dilakukan 2 kali sehari, yaitu pagi dan sore. Penyiangan dilakukan dengan membersihkan gulma yang ada di sekitar tanaman, dengan cara dicabut. Pengendalian hama dan penyakit dilakukan dengan penyemprotan insektisida yang bahan aktif *diafentiuron* dengan konsentrasi 2 ml/L air. Insektisida diaplikasikan pada 20 dan 35 hari setelah tanam.

Peubah yang diamati jumlah buah panen, berat buah per tanaman, berat per buah, panjang buah dan diameter buah. Hasil pengamatan dianalisis dengan sidik ragam uji F dan jika berbeda nyata maka dilanjutkan dengan uji Duncan New Multiple Range Test (DNMRT) pada taraf 5% (DNMRT_{0.05}).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jumlah Buah Panen, Berat Buah per Tanaman, dan Berat per Buah

Hasil analisis ragam menunjukkan bahwa varietas dan dosis *T. harzianum* menunjukkan pengaruh tidak nyata terhadap jumlah buah panen, berat buah per tanaman, dan berat per buah. Rata-rata jumlah buah panen, berat buah per tanaman dan berat per buah pengaruh beberapa varietas cabai

dan dosis *T. harzianum* disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1 menunjukkan bahwa jumlah buah panen, berat buah per tanaman dan berat per buah cenderung lebih tinggi dijumpai pada varietas Lado dibandingkan dengan varietas lainnya. Hal ini sesuai dengan penelitian Syukur et al., (2010) yang menyatakan bahwa panjang buah, berat per buah dan jumlah buah per tanaman merupakan suatu karakter yang memiliki pengaruh total yang besar terhadap berat buah per tanaman. Bernardius (2002) menambahkan bahwa semakin banyak jumlah buah yang terbentuk maka berat buah per tanaman yang dihasilkan akan semakin tinggi pula.

Hasil penelitian Sujitno dan Dianawati (2015) menyatakan bahwa produksi buah dipengaruhi oleh 92 % tinggi tanaman, 89% diameter buah, dan 78% panjang buah. Sehingga semakin tingginya suatu tanaman maka produksi buahnya juga akan semakin meningkat. Tinggi tanaman merupakan karakter yang sangat mempengaruhi produksi buah cabai. Dengan demikian, semakin tinggi tanaman cabai maka akan meningkatkan jumlah cabang tanaman sehingga kemungkinan buah juga akan meningkat.

Adanya perbedaan produksi dari keempat varietas cabai diduga disebabkan oleh keunggulan dari masing-masing varietas sesuai dengan karakter yang dimiliki oleh tanaman itu sendiri. Hal ini sejalan dengan pernyataan Sitompul dan Guritno (1995) yang menyatakan bahwa penyebab beragamnya penampilan suatu tanaman disebabkan karena adanya perbedaan susunan genetik. Program genetik tanaman akan digambarkan pada suatu

tahap pertumbuhan yang berdampak pada berbagai sifat tanaman baik bentuk dan fungsinya dalam menghasilkan keragaman penampilan pertumbuhan tanaman.

Sadjad (1993), menyatakan bahwa faktor genetik dapat menentukan perbedaan daya tumbuh antar varietas yang berbeda. Selain itu, faktor lingkungan juga berpengaruh dalam mendukung potensi gen dari suatu tanaman agar lebih maksimal.

Sedangkan dosis *T. harzianum* pada pemberian 20 g/ tanaman memberikan respon yang relatif lebih baik terhadap jumlah buah panen serta berat buah per tanaman, sedangkan pada berat per buah pemberian *T. harzianum* sebanyak 10 g/ tanaman menunjukkan respon yang terbaik. Jumin (2005) menyatakan bahwa pertumbuhan hingga hasil produksi buah akan berhasil dengan sempurna apabila kebutuhan nutrisi atau unsur hara bagi tanaman mencukupi.

Penelitian Wahyu dan Pasetriyani (2006), menunjukkan bahwa introduksi 50 g jamur *Trichoderma* sp./polibag dapat mempertahankan pertumbuhan tinggi tanaman dan jumlah daun serta hasil tanaman seperti jumlah dan bobot buah pada tanaman tomat. Menurut Hermawan et al. (2013) pengaplikasian jamur *T. harzianum* memang tidak dapat memberikan dampak secara langsung terhadap komponen hasil per tanaman disebabkan karena perannya bukan sebagai penyedia nutrisi secara langsung melainkan melalui sistem pengendalian penyakit dan pendegradasi bahan organik.

Pada masing-masing varietas yang diuji, produktivitas yang dicapai masih jauh dari potensinya, dengan

asumsi jarak tanam adalah 50 cm x 70 cm sehingga didapatkan jumlah populasi masing-masing varietas adalah 28.000 tanaman/ha. Produktivitas tanaman cabai tertinggi dijumpai pada varietas Lado dengan perlakuan 20 g/ tanaman *T. harzianum*.

Panjang Buah dan Diameter Buah

Berdasarkan hasil analisis ragam perlakuan perbedaan varietas cabai berpengaruh sangat nyata terhadap panjang buah dan diameter buah, sementara dosis *T. harzianum* tidak menunjukkan adanya perbedaan yang nyata secara statistik terhadap panjang buah dan diameter buah cabai. Rata-rata panjang buah dan diameter buah disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan nilai panjang buah dan diameter buah karena berbedanya varietas cabai yang diuji. Varietas Kopay adalah varietas yang memiliki buah terpanjang yang berbeda nyata dengan varietas lainnya. Sementara itu, pengamatan diameter buah yang lebih besar ditunjukkan oleh varietas Lado, Bemeri, dan Kopay yang berbeda nyata dengan varietas Kencana. Namun hal ini tidak sesuai dengan pernyataan Ganefianti et al., (2006) yang menyatakan bahwa tanaman yang berbuah panjang akan menghasilkan berat buah per tanaman yang tinggi. Varietas Kopay yang memiliki panjang buah 21.94 cm menghasilkan berat buah per tanaman 384,83 g, sedangkan varietas Lado dengan panjang buah 15.54 cm menghasilkan berat buah per tanaman 427.28 g.

Menurut Gadner et al. (1991), faktor genotipe mempengaruhi ciri-ciri

pertumbuhan pada tanaman yang tampak sebagai fenotipe utamanya, sedangkan pengaruh lingkungan mempengaruhi ciri-ciri lainnya sehingga pertumbuhan merupakan fungsi dari interaksi antara genotipe dan lingkungan. Sifat-sifat genetik tanaman sulit untuk dirubah walaupun dengan penambahan nutrisi seperti ukuran buah, warna buah dan warna bunga.

Tabel 15 menunjukkan bahwa pemberian 10 g/ tanaman *T. harzianum* memberikan respon yang cenderung lebih baik terhadap panjang buah, sedangkan pemberian 15 g/ tanaman *T. harzianum* memberikan respon yang cenderung lebih baik terhadap diameter buah. Poulton et al. (2011) menyatakan bahwa *Trichoderma* spp. dapat membantu tanaman dalam menyerap unsur hara tertentu, terutama unsur fosfat. Fosfat merupakan salah satu unsur hara makro yang diperoleh dengan adanya bantuan cendawan *Trichoderma* spp. Yang kemudian ditransfer ke tanaman (Rosewarne et al., 1999). Novriani (2010) menyatakan peran penting fosfat sebagai penyedia energi untuk proses metabolisme dan defisiensi fosfat akan jelas terlihat seperti terhambatnya pertumbuhan tunas baru serta berdampak pula pada kualitas buah, kualitas biji dan hasil yang rendah.

KESIMPULAN

Perlakuan varietas berpengaruh sangat nyata terhadap rata-rata panjang buah dan diameter buah. Produksi tanaman cabai terbaik dijumpai pada varietas Lado. Dosis *T. harzianum* tidak berpengaruh nyata terhadap rata-rata jumlah buah panen, berat buah per tanaman, berat per buah, panjang daun

dan diameter daun. Produksi tanaman cabai terbaik dijumpai pada pemberian *T. harzianum* 20 g/ tanaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. 2013. Studi Pendahuluan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) Bidang Pangan dan Pertanian 2015-2019. Direktorat Pangan dan Pertanian. Badan Perencanaan dan Pembangunan Nasional. Jakarta Pusat. 403 hlm.
- Ban G, S. Akanda dan M. Maino. 2013. Study on the Effectiveness of *Trichoderma* sp. on the Growth of Bean and Tomato Plants under Greenhouse Condition. Department of Agriculture, PNG University of Technology PMB. Papua.
- Bernadius, T. W. W. 2002. Kiat Mengatasi Buah Salak Segaran (*Salacca zallacca gaertner* Voss) dengan Perlakuan Pra Panen. Agritek, 9 (4). Dosen Fakultas Pertanian UPN "Veteran" Jatim. Jawa Timur.
- Badan Pusat Statistik. 2016. Aceh Dalam Angka. BPS.
- Direktorat Jenderal Hortikultura. 2012. Pusat Data dan Informasi Pertanian. Departemen Pertanian.

- Gadner, F. P., R. B. Pierce, dan R. L. Mitchell. 1991. Fisiologi Tanaman Budidaya. UI Press, Jakarta.
- Ganefianti, D. W., A. N. Yulian dan Suprapti. 2006. Korelasi dan Sidik Lintas antara Pertumbuhan, Komponen Hasil dan Hasil dengan Gugur Buah pada Tanaman Cabai. J. Akta agrosea, 9 (1): 1-6.
- Hardianti AR., YS. Rahayu dan MT. Asri. 2014. Efektivitas Waktu Pemberian *Trichoderma harzianum* dalam Mengatasi Serangan Layu *Fusarium* pada Tanaman Tomat Varietas Ratna. J. Lentera bio. 3 (1): 21-25.
- Hermawan, R., M.D. Maghfoer, dan T. Wardiati. 2013. Aplikasi *Trichoderma harzianum* Terhadap Hasil Tiga Varietas Kentang di Dataran Medium. Jurnal Produksi tanaman. 1 (5) : 464-470.
- Hermosa R., Chet AVI and E. Monte. 2012. Plant Beneficial Effects of *Trichoderma* and of its Genes. J. Microbiology. 158: 17-25.
- Hermosa R., M.B. Rubio, Cardoza R.E, C. Nicolas, E. Monte and S. Guteirrez. 2013. The Contribution of *Trichoderma* to Balancing the Cost of Glant Growth and Defense. J. Microbiology. 16: 69-80.
- Iskandar. T dan Nurbaiti. 2014. Pendampingan Pengembangan Kawasan Agribisnis Hortikultura (PKAH) di Provinsi Aceh. Laporan Hasil Kegiatan. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Aceh.
- Jumin. H. B. 2005. Dasar-dasar Agronomi. Raja Grafindo Perseda. Jakarta. Cetakan kelima.
- Lugtenberg Ben J.J., N. Malfanova, F Kamilova dan G. Berg. 2013. Molecular Microbial Ecology of the Rhizosphere: Plant Growth Promotion by Microbes. Volume 2. Edited by Frans J. de Bruijn.
- Marliah A, M. Nasution dan Armin. 2011. Pertumbuhan dan Hasil Beberapa Varietas Cabai Merah Pada Media Tumbuh Yang Berbeda. Jurnal Floratek (6): 84-91.
- Novriani. 2010. Alternatif Pengelolaan Unsur P (Fosfor) pada Budidaya Jagung. Agronobis, 2 (3) : 42-49.
- Poulton, J.L., R.T Koide dan A.G. Stephenson. 2011. Effects of *Trichoderma* Infection and Soil Phosphorus Availability on In-Vitro and In-Vivo Pollen Performance in *Lycopersicon esculentum* (Solanaceae).

- American J. Bonaty. 88 : 1786-1793.
- Rosewarne, G., S.J. Barker, S.E. Smith, F.A. Smith dan D.P Schachtman. 1999. A *Lycopersicon escelentum* Phosphate Transporter (LePT1) Involved in Phosphorus Uptake from a *Trichoderma* Fungus. New Phytologist, 144 : 507-516.
- Sadjad, S. 1993. Dari Benih Kepada Benih. Gramedia, Jakarta.
- Setiawan, A, B., S. Purwanti dan Toekidjo. 2012. Pertumbuhan dan Hasil Benih Lima Varietas Cabai Merah (*Capsicum annum* L.) di Dataran Menengah. Jurnal Vegetalika. 1 (3).
- Sitompul, S.M dan B. Guritno. 1995. Analisis Pertumbuhan Tanaman. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Sujitno, E. dan M. Dianawati. 2015. Produksi Panen Berbagai Varietas Unggul Baru Cabai Rawit (*Capsicum frutescens*) di Lahan Kering Kabupaten Garut, Jawa Barat. Prosiding Seminar Nasional Masyarakat Biodiversitas Indonesia, 1 (4) : 874-877.
- Susanti. 2013. Formulasi Pelet Berbahan Aktif *Trichoderma* sp. untuk Pengendalian Penyakit Rebah Kecambah (*pythium* sp.) pada Tanaman Mentimun. Skripsi. Institut Pertanian Bogor.
- Syukur, M., S. Sujiprihati., R. Yuniarti dan K. Nida. 2010. Pendugaan Komponen Ragam, Herebilitasi dan Korelasi untuk Menentukan Kriteria Seleksi Cabai (*Capsicum annum* L.) Populasi F5. Jurnal Hortikultura Indonesia, 1 (3) : 74-80.
- Wahyu, Y dan E, Pasetriyani. 2006. Pengaruh Introduksi Jamur *Trichoderma* sp. terhadap Perkembangan Penyakit Layu (*Fusarium oxysforum*), Pertumbuhan dan Hasil Tanaman Tomat. BPTP Jawa Barat.
- Zikriah, 2016. Potensi Daun Katuk Dan Lamtoro Sebagai Nutrisi Cendawan *Trichoderma* sp. pada Pelet Media Tumbuh dalam Menekan Pertumbuhan Patogen Tular Tanah. Skripsi. Unsyiah. Banda Aceh.

Tabel 1. Rata-rata Jumlah Buah Panen, Berat Buah per Tanaman dan Berat per Buah Pengaruh beberapa Varietas Cabai dan Dosis *T. harzianum*

Perlakuan	Jumlah Buah Panen (buah)	Berat Buah per Tanaman (g)	Berat per Buah (g)
Varietas (V)			
Lado	149.75	427.28	3.12
Kencana	148.00	371.88	2.66
Bemeri	136.08	372.92	2.89
Kopay	141.08	384.83	2.99
Dosis <i>T. harzianum</i> (T)			
Kontrol	135.92	356.61	2.85
10 g/ tanaman <i>T. harzianum</i>	144.67	387.13	3.12
15 g/ tanaman <i>T. harzianum</i>	140.58	404.25	2.95
20 g/ tanaman <i>T. harzianum</i>	153.75	408.91	2.75

Tabel 2. Rata-rata Panjang buah dan Diameter Buah Pengaruh beberapa Varietas Cabai dan Dosis *T. harzianum*

Perlakuan	Panjang Buah (cm)	Diameter Buah (mm)
Varietas (V)		
Lado	15.54 ^b	7.42 ^b
Kencana	12.03 ^a	6.32 ^a
Bemeri	13.61 ^{ab}	7.20 ^b
Kopay	21.94 ^c	7.20 ^b
Dosis <i>T. harzianum</i> (T)		
Kontrol	15.68	6.93
10 g/ tanaman <i>T. harzianum</i>	16.76	7.14
15 g/ tanaman <i>T. harzianum</i>	15.15	7.17
20 g/ tanaman <i>T. harzianum</i>	15.54	6.93

Keterangan : Angka yang diikuti oleh huruf yang sama pada kolom yang sama berbeda tidak nyata pada taraf 0.05 (Uji DNMRT)